

## Model Keluarga Hafizh di Era Digital (Kajian Atas Buku Rahasia Sukses 3 Hafizh Qur'an Cilik Mengguncang Dunia)

Meti Sari Rosdianti<sup>1</sup>, Apri Wardana Ritonga<sup>2</sup>, Khalilah Ramadhani<sup>3</sup>, Mila Nurrohmah<sup>4</sup>, Mumfangati<sup>5</sup>

<sup>1245</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an As-Syifa Subang, Indonesia

<sup>3</sup>UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

[meti.sari2505@gmail.com](mailto:meti.sari2505@gmail.com), [apriwardanaritonga@stiq.assyifa.ac.id](mailto:apriwardanaritonga@stiq.assyifa.ac.id), [ramadhani.khalilah22@gmail.com](mailto:ramadhani.khalilah22@gmail.com),

[mila.nurrohmah910@gmail.com](mailto:mila.nurrohmah910@gmail.com), [mumfangatisutikno7@gmail.com](mailto:mumfangatisutikno7@gmail.com)

### ABSTRACT

*We still encounter the crisis of the generation of Qur'an memorizers and illiterates in Indonesia, where in fact the majority are Muslims. The family has an important role in creating a generation of memorizers of the Qur'an. Methods of memorizing the Al-Qur'an are now starting to develop, various methods have emerged to make it easier for memorizers of the Al-Qur'an, both for toddlers, teenagers and adults. By using a method, it can memorize more easily, effectively, and have a good level of memorization power. The purpose of this research is to describe the key to the success of the parents of Tabarak, Yazid and Zeenah in bringing their three children to become young hafizh of the Qur'an and the Tabarak family method has successfully led three siblings to become the youngest hafizh in the world. This study uses a qualitative research design with the library research method, namely research that utilizes library materials as data sources. This research method aims to provide an overview of the hafidz family model in the digital era based on a study of the book entitled "Rahasia Sukses 3 Hafidz Qur'an cilik Mengguncang Dunia". This study found a method of memorizing the Qur'an (tabarak method), namely, the talqin method repeated up to 20 times each day. After mentalqin, listen to the recitation of the verse from CD recordings of famous reciters.*

**Keywords:** *Models; the hafidz family; digital era; Dr. Kamil el-Laboody*

### ABSTRAK

Krisis generasi penghafal Qur'an dan buta huruf di Indonesia yang notabene mayoritas Islam masih kita temui. Keluarga memiliki peranan penting dalam mewujudkan generasi penghafal Qur'an. Metode menghafal Al-Qur'an saat ini sudah mulai berkembang, berbagai macam metode muncul untuk memudahkan para penghafal Al-Qur'an, baik untuk usia balita, remaja maupun dewasa. Dengan digunakannya sebuah metode maka dapat menghafal dengan lebih mudah, efektif, dan memiliki tingkat kekuatan hafalan yang baik. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kunci sukses orang tua dari Tabarak, Yazid dan Zeenah dalam mengantarkan ketiga anaknya menjadi hafizh Qur'an cilik dan metode keluarga Tabarak ini telah sukses mengantarkan tiga kakak beradik menjadi hafizh termuda di dunia. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan metode *library research*, yaitu penelitian yang memanfaatkan bahan-bahan kepustakaan sebagai sumber data. Metode penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang model keluarga hafidz di era digital berdasarkan kajian atas buku yang berjudul "Rahasia Sukses 3 Hafidz Qur'an cilik Mengguncang Dunia". Dalam penelitian ini ditemukan satu metode menghafal Al Qur'an (metode tabarak) yaitu, metode talqin berulang-ulang hingga 20 kali setiap harinya. Setelah mentalqin, memperdengarkan bacaan ayat tersebut dari rekaman CD para qari' terkenal.

**Kata kunci :** *Model; keluarga hafidz; era digital; Dr. Kamil el-Laboody*



## **PENDAHULUAN**

Al-Qur'an diturunkan kepada Rasulullah dalam bentuk hafalan yang kemudian diajarkan kepada para sahabat melalui hafalan pula. Wahyu yang turun secara bertahap kepada Rasulullah telah memberikan hikmah berupa metode terbaik dari Rasulullah dan para sahabat dalam menghafal Al-Qur'an dan memahami makna yang terkandung di dalamnya (Ilyas, 2020). Melalui hafalan telah menjadi metode pengajaran dan menjadi tradisi pemeliharaan Al-Qur'an dari sejak kalangan tabi'in hingga generasi saat ini (Qawi, 2017).

Para pendidik al-Qur'an harus dapat memperhatikan metode hafalan yang tepat untuk diberikan kepada peserta didik terutama pada anak usia dini. Daya ingat anak usia dini yang masih baik dapat digunakan pengajar untuk memberikan beberapa metode menghafal al-Qur'an (Manullang et al., 2021). Pada usia anak hingga empat tahun perkembangan daya ingatnya dapat konsisten dan mencapai intensitas terbaik saat usia 8-12 tahun. Masa inilah ingatan anak dapat memuat banyak materi, sehingga penting untuk dioptimalkan dalam lembaga (Lubis & Ismet, 2019b).

Lembaga tahfidz dan beberapa sekolah yang membantu proses hafalan para anak didik telah lumrah menggunakan banyak metode untuk menghafal al-Qur'an. Metode yang digunakan bertujuan untuk mempermudah dalam proses menghafal al-Qur'an dengan cepat dan tepat (Ariffin et al., 2015). Pendidik juga harus mampu memahami kondisi anak agar tepat menempatkan kemampuan ingatan anak dalam menghafal (Al Hafiz et al., 2016). Selain mengontrol hafalan anak, seorang pendidik juga harus mampu menjadi model yang memberikan efek positif dan motivasi, sehingga anak akan dengan senang hati dalam belajar.

Ketika mendengar kata 'model' maka akan terbayang seorang panutan atau seseorang yang harus kita teladani. Model yang dibahas disini adalah sebuah keluarga yang menjadi model (inspirasi) untuk keluarga yang lain dalam mendidik dan membangun generasi Qur'an (Slamet, 2019). Al-Qur'an merupakan kitab yang menjadi pedoman umat manusia, betapa mulianya jika ada sebuah keluarga yang menjadikan al-Qur'an terpatrit di dalam hati-hatinya. Akhir-akhir ini penghafal al-Qur'an di usia muda cukup banyak, terlihat dari acara televisi, atau acara perlombaan di berbagai tingkat daerah yang menunjukkan bahwa pesertanya diikuti oleh penghafal Qur'an usia muda (Ahmad et al., 2018). Sebuah keluarga bisa membangun dan menciptakan generasi Qur'an, semua tergantung kepribadian masing-masing di keluarga itu sendiri.

Cara menghafal menggunakan perpaduan antara otak kiri dan otak kanan, jika hanya menggunakan otak kanan saja, maka hasilnya kurang maksimal. Dengan dipadukannya kekuatan otak kiri dan otak kanan maka kemampuan menghafal akan semakin luar biasa (Nasier, 2018). Menghafal juga memiliki arti memelihara, menjaga, dan mengingat (Badruzaman, 2019). Menghafal secara bahasa atau etimologi adalah lawan dari

lupa, yakni selalu ingat dan sedikit lupa. Dalam Bahasa Arab menghafal juga disebut tahfizh, bentuk *masdar* dari *haffazha* yang memiliki arti penghafalan dan bermakna proses menghafal (Anwar & Hafiyana, 2018). Sebagaimana idealnya suatu proses menulis atau suatu tahapan. Tahfizh juga memiliki makna proses menghafal, mengingat sesuatu ke dalam ingatan sehingga dapat dibacakan di luar kepala dengan metode tertentu. Sedangkan orang yang menghafal al-Qur'an disebut hafizh untuk laki-laki dan hafizah untuk perempuan.

Perkembangan teknologi yang semakin canggih dan merangsek dalam kehidupan keluarga saat ini, serta kebebasan tanpa pantauan penggunaan teknologi akan merusak generasi dalam keluarga. Kemampuan literasi media yang negative akan berefek negatif juga terhadap kebenaran sebuah informasi yang didapatnya. Dewasa ini, pembentukan karakter di era digital membutuhkan pendidikan yang menyeluruh dan terintegrasi sebagai pondasi utama. Maka dibutuhkan sebuah keluarga yang bukan hanya ideal tapi keluarga hafidz Qur'an, yang dijadikan contoh untuk khalayak umum dan terkhusus yang baru membina rumah tangga (Al Maududi et al., 2014). Hal ini sebagai penyeimbang dengan segala kecanggihan digital, bahkan sebagai batasan penggunaan terutama pada anak-anak. Yang paling mencolok dimana sudah marak gadget hampir semua kalangan, baik itu anak-anak, orang dewasa maupun orang tua. Motivasi dan semangat dalam beraktifitas keseharian pun bisa terkendala dan tidak heran jika jarang bersosialisasi secara langsung, dikarenakan banyak waktu yang terkuras habis oleh gadget.

Era digital merupakan masa dimana teknologi sudah semakin canggih dan digunakan berbagai kalangan. Pada umumnya, usia muda sedang menikmati masa bermain dengan teman-nya, atau sibuk dengan gadget dan game-nya. Padahal di fase itu sangat memungkinkan untuk mengajarkan al-Qur'an kepada mereka melalui orang terdekat, yaitu keluarga (Lubis & Ismet, 2019). Banyak keluarga yang menggunakan metode beragam dalam mengajarkan al-Qur'an pada anaknya, misalnya tasmi, tawazun, kauny, tikrar, dan talqin (Febriyanti, 2022; Hotimah et al., 2021; Chotimah, 2022). Namun, metode menghafal yang dapat diimplementasikan pada anak dari usia dini yang belum mampu membaca adalah metode talqin yang akan dijelaskan dalam penelitian ini. Sebab metode talqin dapat dilakukan dalam kondisi apapun dengan membacakan dan memperdengarkan hafalan kepada anak secara berulang-ulang sehingga akan melekat dalam ingatan anak yang pada umumnya lebih mudah mengingat dari suara.

Dari metode tersebut maka timbullah pertanyaan mengenai bagaimana menjadi keluarga hafidz di tengah gempuran digital. Melihat hal itu, peneliti tertarik untuk meneliti dan memahami konsep model keluarga yang mampu mencetak generasi Qur'ani di era digital. Untuk itu, penelitian ini berjudul "model keluarga qur'ani dalam mencetak generasi hafidz/dzah di era digital". Tujuan penelitian ini adalah menganalisa kunci sukses orang tua dari Tabarak, Yazid dan Zeenah dalam mengantarkan ketiga anaknya menjadi hafizh Qur'an cilik dan selanjutnya secara khusus akan dipaparkan metode menghafal Al Qur'an

untuk usia balita dalam buku “Rahasia Sukses 3 Hafizh Qur'an Cilik Mengguncang Dunia”. Dan metode ini telah sukses mengantarkan tiga kakak beradik menjadi hafizh termuda di dunia, yakni telah hafal 30 juz pada usia 4,5 tahun. Harapannya semoga penelitian ini dapat menjadi acuan bagi keluarga muslim dalam mewujudkan cita-citanya mencetak generasi hafizh Qur'an di era digital ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan metode library research, yaitu penelitian yang memanfaatkan bahan-bahan kepustakaan sebagai sumber data untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Metode pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan berbagai literatur berupa buku, artikel ilmiah, catatan sejarah, ayat Al-Qur'an dan Hadis, laporan ilmiah yang membahas model keluarga hafidz penghafal Al-Qur'an. Bahan bacaan tersebut kemudian dikumpulkan, dianalisis, dan dicatat menggunakan metode analisis deskriptif. Data yang dianalisis kemudian disajikan dengan metode deduktif yang berangkat dari penjelasan umum menuju penjelasan khusus yang bertujuan menghasilkan suatu kesimpulan temuan dari hasil penelitian.

Metode penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang model keluarga hafidz di era digital berdasarkan kajian atas buku yang berjudul “Rahasia Sukses 3 Hafidz Qur'an Cilik Mengguncang Dunia” yang ditulis oleh Fathin Masyhud, Lc. M.HI. dan Ida Husnur Rahmawati, Lc., M.HI. Dalam penelitian ini akan dijelaskan bagaimana metode menghafal Al Qur'an untuk anak sejak usia balita.

Model keluarga hafidz ini akan dideskripsikan secara faktual berdasarkan fakta yang ditemukan dalam pendidikan Qur'an yang diterapkan pada keluarga Dr. Kamil el-Laboody ketika mendampingi anak-anaknya dalam menghafal Al Qur'an di usia balita. Dalam buku tersebut dikupas perjalanan hidup 3 hafidz Qur'an cilik (Tabarak-Yazid-Zeenah) dan peranan orang tua yang sangat berpengaruh dalam kesuksesan mereka menjadi hafizh diusia balita, apa dan bagaimana komitmen orang tua dalam mendidik anak dengan amal mereka dalam mendirikan lembaga Markaz Tabarak untuk mencetak para huffazh di berbagai tempat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kerangka Teori Model, Keluarga, Hafidz dan Era Digital**

Model sering kali dipahami sebagai contoh. Menurut Gustafson dan Branch, model adalah gambaran yang sederhana atau tiruan dari suatu bentuk yang kompleks dan proses sebuah fenomena atau ide-ide (Gustafson & Branch, 2002). Sederhananya contoh lebih simpel dipahami, sedangkan model artinya bentuk mewakili proses desain dan implementasi yang bergerak maju, berulang, serta setiap tahap menyampaikan dampak pengembangan, perkembangan tahap lainnya kemudian berkorelasi kembali antara tahap

(Rainders & White, 2010). Artinya contoh ataupun model ialah sebuah desain yang melalui proses secara sedikit demi sedikit. Model dalam hal ini menurut peneliti didefenisikan sebagai alur yang difungsikan untuk menyusun rencana masa depan, mengatur pengetahuan yang akan disampaikan dan sebagai petunjuk dalam mencetak sebuah keluarga yang dapat diperbaharui disetiap masanya.

Keluarga berasal dari bahasa Sansekerta “kulawarga” yang artinya “anggota” dan “kelompok kerabat” (Lestari, 2016). Bailon dan Maglaya mengemukakan bahwa keluarga sebagai dua atau lebih individu yang berhubungan sebab hubungan darah, ikatan perkawinan atau adopsi, hidup dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain, menciptakan dan mempertahankan suatu budaya (Supartini, 2004). Duvall mengemukakan bahwa keluarga adalah sekumpulan orang yang dihubungkan oleh ikatan perkawinan, adopsi serta kelahiran yang bertujuan membangun dan mempertahankan budaya yang awam, menaikkan perkembangan fisik, mental, emosional serta sosial setiap anggota (Duvall, 2015). Dapat diambil kesimpulan bahwa keluarga adalah sekelompok orang yang dihubungkan dengan hubungan darah, perkawinan, maupun adopsi yang berinteraksi dalam satu rumah tangga mempertahankan budaya emosional setiap anggota.

Hafidz berasal dari kata *hafidza-yahfadzu-hifdzan* yang mempunyai arti menjaga/memelihara/melindungi/hafal (Munawir, 2012). Pengertian lain tentang makna hafidz diungkapkan oleh Hakim dan Khosim bahwasanya kata hafidz mempunyai 2 arti yakni: (1) telah masuk dalam ingatan (ihwal pelanjaran) serta (2) bisa mengucapkan diluar kepala (tanpa melihat kitab atau catatan lain). Hafidz sering merujuk pada hafal Al-Qur'an yang mengandung arti memelihara. Jadi dapat disimpulkan bahwa hafidz adalah memelihara Al-Qur'an dalam hati dan ingatan.

Era digital adalah suatu kondisi zaman yang seluruh kegiatan kebutuhan hidup dapat dipenuhi dan dipermudah dengan adanya teknologi yang serba canggih (Ritonga & Desrani, 2022). Perkembangan dunia di era teknologi ditunjang oleh seperangkat media yang tidak akan berfungsi jika berdiri sendiri. Teknologi terus mengalami perkembangan untuk memenuhi kebutuhan manusia yang kompleks disetiap zamannya. Perkembangan membawa manusia mengetahui banyak hal melalui berbagai media, termasuk media yang dapat digenggam manusia setiap harinya yaitu telepon seluler yang telah menyajikan berbagai hiburan dan berita dari seluruh dunia. Maka era digital ditandai dengan munculnya teknologi digital, komputer, teknologi informasi, dan internet.

Model keluarga hafidz/hafidzah di era digital dapat dikatakan merupakan contoh atau prototype keluarga yang mampu menjaga hafalan Al-Qur'an di tengah maraknya teknologi yang semakin canggih (Rahmat, 2018). Menciptakan keluarga yang ideal seperti ini membutuhkan perjuangan dan konsisten dari orang tua sebagai pemegang kendali dari anak-anaknya. Mendidik anak di tengah tantangan zaman seperti sekarang menjadi satu hal yang sulit untuk dilakukan secara maksimal karena berbagai pengaruh yang datang seiring perkembangan zaman. Dimana banyak anak-anak yang memiliki perilaku ketergantungan terhadap perangkat digital yang cukup beresiko terhadap sisi negatif.

## **Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak**

Peran sering kali diistilahkan dengan bagian atau tugas yang memegang kekuasaan paling utama yang harus dijalankan (Ruli, 2020). Dalam arti yang lain peran memiliki arti sebagai bagian yang diperankan seperti kewajiban dalam menyelesaikan pekerjaan atau pun hal lain sebagainya. Orang tua adalah orang yang lebih tua, lebih banyak pengalaman, atau dapat dikatakan orang yang diutamakan, yang terdiri dari ayah dan ibu yang menjadi teladan serta guru pertama bagi anak-anaknya, karena orang tua yang pertama kali memberikan penilaian tentang dunia dan kehidupan bermasyarakat kepada anak-anaknya (Erzad, 2018).

Orang tua memiliki peran penting dalam proses pendidikan keturunannya karena orang tua adalah guru yang paling utama bagi anak-anak (Dunham et al., 2016). Orang tualah yang mengajarkan banyak hal kepada anak dari setiap tahapan terutama pada masa *golden age* (Trisnawati & Sugito, 2020). Hal ini berkaitan dengan pendidikan yang berdasarkan kasih dan sayang orang tua terhadap anak, juga yang diterima berdasarkan fitrahnya. Oleh sebab itu kasih sayang orang tua kepada anaknya merupakan kasih yang sejati dan tidak akan pernah bisa ada yang menggantikan dengan apapun.

Kajian psikologi mengenai jalinan hubungan orang tua dan anak sangat memberikan pengaruh yang cukup besar dalam perkembangan kepribadian anak (Ginanjari, 2017). Dalam ilmu psikologi terdapat teori yang berkaitan dengan kedekatan (hubungan erat) orang tua dan anak, dan juga hal ini dilakukan sejak usia masih anak-anak menuju remaja hingga dewasa awal (Widianto, 2015). Kepribadian dan karakter orang tua, sikap dan gaya hidup mereka adalah unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang dalam masa perkembangan (Novrinda et al., 2017). Oleh karena itu orang tua harus berhati-hati dalam bersikap karena seorang anak akan mengikuti apa yang orang tua lakukan dalam keseharian mereka seperti misalnya cara kebiasaan orang tua, ucapan yang sering dikatakan, dan tingkah laku sehari-hari orang tua mereka.

Islam memandang keluarga sebagai lingkungan pertama dalam menjalankan interaksinya. Dalam hal ini Islam juga melihat orang tua adalah penanggung jawab atas terjaganya fitrah seorang anak, begitupun dengan penyimpangan yang dilakukan oleh anak-anak karena kelalaian orang tua dalam memperhatikan anak-anak (Umroh, 2019). Hal yang telah disebutkan di atas sesuai dengan Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6, yang artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan" (Umroh, 2019). Juga disebutkan dalam hadis yang telah diriwayatkan oleh Abu Hurairah: Rasulullah bersabda: "Setiap anak yang dilahirkan berdasarkan fitrah, lalu kedua orang tuanyalah yang membuatnya memeluk agama Yahudi, Nasrani, atau Majusi" (An-Naisaburi, 1995).

Karakter adalah kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungannya, dalam diri seseorang masing-masing memiliki potensi karakter yang baik sebelum dilahirkan, tetapi potensi tersebut harus terus menerus dilatih dan dibina melalui pendidikan dan pergaulan sejak usia dini agar dapat bertahan hingga ia dewasa (Sukardi, 2016). Oleh karena itu peran orang tua sangat penting dan memiliki pengaruh besar terhadap pendidikan anaknya. Dari sejak lahir anak sangat mengenal ibunya, karena itulah anak banyak mengikuti perangai ibunya, sedangkan peran ayah adalah sebagai penolong terbaik bagi anak-anak diantara orang lain.

Ibu memegang peranan penting dalam mendidik anak-anaknya, sejak dilahirkan ibu yang selalu ada disampingnya, memberi makan, minum, menggantikan pakaian dan masih banyak hal yang ibu lakukan untuk anak-anaknya. Ngalm Purwanto menyebutkan tugas dan fungsi ibu serta tanggung jawab sebagai salah satu anggota keluarga dalam mendidik anaknya yaitu: (1) sumber dan pemberi kasih sayang; (2) pengasuh dan pemelihara; (3) tempat mencurahkan isi hati; (4) pengatur dalam kehidupan rumah tangga; (5) pembimbing hubungan pribadi; (6) pendidik dalam segi emosional (Sadullah, 2010).

Peran ayah juga sangat penting dalam keluarga yaitu sebagai pembentuk karakter dan kepribadian anak. Kegiatan sehari-hari yang ayah lakukan sangatlah berpengaruh bagi anak-anaknya. Dalam hal ini Ngalm Purwanto menyebutkan beberapa peran penting ayah dalam mendidik anak-anaknya: (1) sumber kekuasaan dalam keluarga; (2) penghubung intern antara keluarga dengan masyarakat atau dunia luar; (3) pemberi rasa aman bagi seluruh anggota keluarga; (4) hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan; (5) pendidik dari segi rasional (Sadullah, 2010).

Seorang ayah tidak mungkin bisa berperan secara maksimal (*one man show*) dalam mengasuh anak-anaknya dengan efektif. Mungkin saja ada seorang ayah yang mengasuh anaknya seorang diri tanpa bantuan ibu, tetapi banyak hambatan yang akan ditemui selama menjalani proses pengasuhan seorang diri. Dari hal ini terbukti bahwa peran kedua orang tua itu sangat penting karena harus saling bekerja sama satu dengan lainnya untuk mendidik anak, mengasuh, mengajar dan membina anak-anak untuk menciptakan keluarga yang baik (Desrani & Juami, 2022).

### **Metode Pembelajaran Tahfidz Dalam Buku Rahasia Sukses 3 Hafidz Qur'an Cilik Mengguncang Dunia**

Buku dengan judul "Rahasia Sukses 3 Hafidz Qur'an Cilik Mengguncang Dunia" ini ditulis oleh Fathin Masyhud dan istrinya Ida Husnur Rahmawati. Mereka melakukan observasi di keluarga Kamil el-Laboody yang memiliki tiga anak yang hafidz Qur'an di usia 4,5 tahun. Sepasang suami istri ini tidak hanya melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi, akan tetapi juga sebagai wali murid di Markaz Tabarak, yaitu tempat anak-anak usia balita menghafalkan al-Qur'an di Mesir yang didirikan oleh Kamil el-Laboody. Kedua anak mereka menjadi murid di Markaz Tabarak, sehingga pengalaman menerapkan metode menghafal al-Qur'an Tabarak telah mereka praktekkan secara langsung kepada

kedua anaknya (Masyhud & Rahmawati, 2016). Fokus utama dalam pembahasan di buku ini adalah metode menghafalkan Al Qur'an untuk anak usia dini. Perlu diketahui bahwa latar belakang keluarga kecil Kamil el-Laboody berasal dari keluarga umum bukan keluarga hafidz sejak kecil. Bahkan Kamil dan istrinya bertekad menghafal Al Qur'an untuk mereka sendiri setelah mereka menikah.

Keluarga Kamil el-Laboody adalah contoh keluarga yang berhasil mendidik dan membimbing ketiga anaknya hingga menjadi hafidz dalam usia yang sangat muda, yakni 4,5 tahun (Masyhud & Rahmawati, 2016). Kamil el-Laboody menyelesaikan pendidikan S1 Farmasinya di Universitas Tanta dan melanjutkan pendidikan Masternya di Universitas Leicester Inggris dalam Bidang Manajemen Bisnis. Dia juga pernah mengambil diploma dengan jurusan Ilmu Jiwa Pendidikan. Saat ini dia menjalani profesi sebagai dosen di Fakultas Farmasi dan Peningkatan SDM. Di samping itu, dia juga menjadi pelatih dalam berbagai pusat pelatihan di luar Mesir, fokus dalam pengajaran al-Qur'an dan ilmu-ilmu al-Qur'an serta menjadi penasehat umum lembaga Nurul Qulub dan Markaz Tabarak. Dengan banyaknya kegiatan dalam bidang pengembangan al-Qur'an, sehingga masyarakat lebih mengenalnya sebagai pemikir Islam dan praktisi dalam ilmu-ilmu al-Qur'an daripada sebagai seorang apoteker. Dia sudah menghafal al-Qur'an saat masih muda.

El-Laboody menikah dengan Rasya al-Jayyar yang juga seorang apoteker. Sebagai seorang suami, el-Laboody tidak hanya bertindak sebagai kepala keluarga, tetapi juga menjadi guru bagi istri dan anak-anaknya. Setelah menikah, mereka memulai menghafal al-Qur'an dari awal surat al-Baqarah hingga akhir surat an-Nisa' sampai istrinya mengandung anak pertama mereka.

Pada awalnya, keluarga Laboody tidak berpikir menjadikan anaknya hafal al-Qur'an, akan tetapi hanya mengajarkan untuk menghafalkan surat-surat pendek. Surat pertama yang dihafal adalah surat al-Fatihah. Momen pertama Tabarak menghafal adalah ketika salah satu channel televisi Mesir menayangkan shalat qiyam setiap harinya yang berjumlah sepuluh rakaat langsung dari Masjidil Haram yang diimami oleh Abdurrahman as-Sudais dan asy-Syuraim. Pada setiap rakaatnya selalu diulang bacaan al-Fatihah. Ketika itu Tabarak belum bisa bicara tetapi berusaha menirukannya. Setelah surat al-Fatihah, mereka melanjutkannya dengan surat-surat al-Mu'awwizat, yakni an-Nas, al-Falaq dan al-Ikhlash dan ayat kursi. Suatu ketika keinginan menjadikan Tabarak menjadi hafidz al-Qur'an muncul. Hal itu setelah melihat potensi Tabarak dalam menghafalkan sesuatu yang ia dengar. Ketika itu Tabarak melantunkan nasyid yang sebenarnya dia dengarkan enam bulan sebelumnya. Maka sejak itu, el-Laboody memiliki azam untuk menjadikan Tabarak seorang hafidz (Masyhud & Rahmawati, 2016).

Sebelumnya telah dipaparkan bahwa keinginan keluarga el-Laboody untuk menjadikan anaknya seorang hafidz bukanlah muncul begitu saja, atau memang sudah diinginkan sejak awal kehamilan atau pernikahan. Keinginan itu muncul ketika mereka yakin bahwa anaknya memiliki minat dan bakat dalam bidang menghafal. Dengan demikian, bisa ditarik kesimpulan bahwa menghafalkan al-Qur'an harus dimulai dari



melihat potensi anak, apakah dia mampu atau tidak. El-Laboody memberikan perumpamaan bahwa menghafal al-Qur'an adalah seperti halnya membangun rumah setinggi 30 lantai. Langkah pertama yang harus diperhatikan adalah pondasi yang kuat agar bangunan menjadi kokoh dan tidak mudah roboh. Bagi el-Laboody, pondasi bangunan tersebut adalah juz 'Amma (30) dan juz Tabarak (29).

Dengan demikian, hafalan harus dimulai dari dua juz tersebut dan kedua juz tersebut haruslah benar-benar dikuasainya. Hafalan di mulai dari surat an-Naba' dari Juz 'amma dengan urutan sesuai urutan di mushaf, bukan dimulai dari surat-surat pendek seperti pada umumnya. Metode yang digunakan adalah dengan metode talqin berulang-ulang hingga 20 kali setiap harinya. Selanjutnya, setelah mentalqin, memperdengarkan bacaan ayat tersebut dari rekaman CD para qari' terkenal, yakni al-Hushari, al-Minshawy, as-Sudais dan asy-Syuraim. Sang ibu ikut mendengarkan dan memberinya hadiah hingga anak khatam Juz 'Amma selama empat bulan.

Langkah selanjutnya adalah dengan menggunakan metode Kaedah Nuraniyah, yakni metode membaca al-Qur'an dengan melihat mushaf. Setelah itu, Tabarak menggunakan dua indera, yakni telinga dan mata. Tentu saja setiap kegiatan yang dilakukan dengan baik, dibarengi dengan hadiah-hadiah sampai akhirnya dia mengkhataamkan juz Tabarak dan juz 30. Langkah seterusnya adalah mulai menghafal surat al-Baqarah. Adapun waktu yang tepat dalam menghafal ayat baru adalah setelah shalat subuh. Sedangkan waktu mengulang ayat al-Qur'an yang telah selesai dihafalkan sebelumnya adalah setelah shalat ashar. Untuk menjaga hafalan setelah anak hafal 30 juz, keluarga el-Laboody melakukan muraja'ah setiap hari, yang mereka sebut dengan wirid harian. Wirid harian ini adalah kegiatan rutin yang tidak boleh ditinggalkan dalam kondisi bagaimanapun. Sebagai contoh, ketika mereka mengadakan perjalanan panjang ke luar negeri, wirid harian mereka senantiasa tetap dilakukan. Mereka melakukan wirid harian tersebut tidak kurang dari 3 juz setiap harinya. Wirid harian ini mereka lakukan bersama-sama setelah shalat shubuh, di mana pikiran masih segar setelah beristirahat semalaman (Masyhud & Rahmawati, 2016).

Antusias pembaca dan masyarakat saat ini terhadap metode Tabarak semakin meningkat, terlihat dari penjualan buku dan banyak sekali seminar tentang Metode Tabarak di berbagai negara dan daerah di Indonesia. Sebagai gambaran singkat hafidz cilik pada abad ini, memang banyak muncul sebagaimana pada zaman Islam dahulu, misalnya Yusuf Mutawalli (Saudi Arabia) yang hafal diluar kepala pada usia 11 tahun, Abdurrahman el-Fiki (Mesir) saat usia 9 tahun, Ali Husein Jawwad (Bahrain) dan Abdullah Fadhil al-Yaqqaq (Saudi Arabia) pada usia 7 tahun, Muhammad Jauhari (Turki) pada usia 6 tahun dan Muhammad Ayyub (Tajikistan) pada usia 5,5 tahun. Rekor itu lalu dipecahkan oleh Tabarak dan Yazid yang berhasil mengkhataamkan hafalan Al-Qur'an pada usia 4,5 tahun dan telah diuji oleh lembaga Jam'iyyah asy-syar'iyyah li Tahfizh Al-Qur'an di Jeddah.

Jadi jika diperhatikan metode menghafal untuk anak usia balita itu sangat banyak tetapi satu sama lain sebetulnya memiliki kesamaan, hanya dalam beberapa hal saja yang sedikit berbeda. Karena pada intinya menjadikan balita hafal Al-Qur'an mau tidak mau

harus dengan mengulang-ulang ayat yang dihafal tersebut supaya bisa masuk ke otak mereka. Diantara metode tersebut yaitu: *pertama*, metode talqin. Metode ini dilakukan dengan cara mentalqin ayat-ayat Al-Qur'an kepada anak-anak usia dini yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan mandiri. Ayat demi ayat ditalqin berulang kali sampai mereka menguasainya. Setelah mereka menguasai ayat tersebut, barulah pindah ke ayat berikutnya. Dan dengan metode ini, banyak dari anak-anak balita di Mesir yang hafal dua tiga dan bahkan lima juz sebelum mereka menginjak usia 5 tahun.

*Kedua*, metode talqin dan memperdengarkan sebanyak 20 kali (metode Tabarak), metode ini ditemukan oleh Dr. Kamil el-Laboody ketika ingin mengajarkan Al-Qur'an kepada buah hatinya. Metode ini mudah sekali dipraktekkan, yaitu dengan cara mentalqinkan kepada anak tersebut surat yang akan dihafal. Setelah selesai talqin, lalu anak diperdengarkan melalui CD sebanyak 20x dari qori-qori ternama seperti halnya Syaikh al-Hushairi, Al-Misyawy, Abdul Basith, Muhammad Ayyub dan lain sebagainya. Setelah anak diperdengarkan 20 kali dan ditalqin, maka secara otomatis mereka akan hafal ayat-ayat tersebut. Dan dengan metode ini, ketiga anak Dr. Kamil el-Laboody yaitu Tabarak, Yazid dan Zeenah bisa menghafal Al-Qur'an di usia 4,5 tahun. Itupun dilakukan dalam waktu 1,5 tahun.

*Ketiga*, metode gerakan dan isyarat, cara menghafal Al-Qur'an dengan gerakan ini dipelopori oleh ayahanda dari Husein ath-Thabathaba'i yang berhasil menjadikan anaknya hafal Al-Qur'an pada usia 6 tahun dan meraih gelar Doktor Honoris Causa dari salah satu universitas di Inggris. Metode ini sangat cocok bagi anak-anak yang masih mempunyai daya konsentrasi pendek dan tidak bisa diam.

*Keempat*, metode membaca ayat sebanyak 10 kali, metode ini bisa kita sebut menghafal mandiri namun dengan syarat anak tersebut sudah bisa membaca sendiri dan bagus bacaannya. Sebelum menghafal, anak hendaknya membaca ayat-ayat yang akan dihafal dan diulang 10 kali. Kemudian proses menghafal baru dimulai. Dengan metode ini banyak santri-santri al-utrujah Jakarta yang bisa menyelesaikan hafalan 10 juz dalam waktu 10 bulan.

Metode menghafal Al-Qur'an ini terdiri dari berbagai macam yang hingga saat ini diterapkan berbagai lembaga tahfidz. Penerapan metode menghafal ini disesuaikan dengan kondisi dan keadaan, sehingga metode yang tepat akan memudahkan penghafal Al-Qur'an menguasai targetnya. Metode Tabarak yang diterapkan el-Laboody untuk anak-anaknya telah sukses membawa sang anak menjadi seorang hafidz di usia belia. Tentu ini juga didukung oleh peran orang tua yang sangat memperhatikan hafalan dan pembiasaan pada anaknya. Kesuksesan Tabarak menghafal 30 juz Al-Qur'an di usia 4,5 tahun menggambarkan bahwa anak-anak memiliki daya ingatan yang lebih kuat. Sehingga pembiasaan di usia dini merupakan kesempatan emas untuk mencetak anak yang berprestasi. Namun, tidak semua anak dapat diperlakukan dengan hal yang sama, oleh karena itu orang tua sangat berperan dalam memberikan pendidikan yang tepat sesuai

dengan potensi anak. Keberhasilan anak merupakan hasil dari keberhasilan orang tua dalam mendidiknya.

Keberhasilan dapat diraih melalui proses yang terukur dan didukung oleh lingkungan sekitar. Menghafal bagi anak usia dini tentu membutuhkan berbagai pertimbangan khusus demi mencapai keberhasilan. Faktor utama yang dapat dibangun orang tua adalah niat dan doa yang ikhlas. Orang tua juga harus menyadari fitrah anak bahwa dunia anak adalah dunia bermain. Permainan yang diberikan adalah permainan edukatif dan nyaman bagi anak, tidak menguras waktu dan tenaga anak. Memperdengarkan hafalan dapat diiringi dengan permainan yang membantu tumbuh kembang anak, menyenangkan dan dapat merehatkan pikiran dari kejenuhan belajar. Sambil bergerak aktif dan tidak membahayakan orang lain orang tua dapat mengajarkan anak secara pelan-pelan dan tetap menjaga fokus anak dalam hafalan. Contohnya saat bermain robot-robotan anak diperdengarkan dengan ayat al-Qur'an secara berulang-berulang dan pada akhirnya membimbing anak untuk mengucapkannya secara bersama-sama. Disamping itu agar tetap menjaga kebahagiaan anak, orang tua dapat memberikan pujian dan hadiah sebagai bentuk apresiasi dan motivasi dalam menghafal.

Pemberian apresiasi, motivasi, mengawasi dan menemani anak juga termasuk peran penting dari orang tua dalam proses menghafal anak. Cara ini dilakukan agar terjaga keistiqomahan rutinitas terkait proses menghafal. Ketika menemani anak dalam menghafal al-Qur'an hendaklah orang tua memperhatikan dengan seksama dan meninggalkan aktivitas lainnya. Contoh, saat proses menghafal orang tua harus fokus kepada anak, tidak bermain ponsel atau menonton televisi sebab akan mengganggu konsentrasi anak dan juga menunjukkan ketidakseriusan niat orang tua.

Orang tua juga harus bijak dalam manajemen waktu untuk menghafal ayat baru, waktu mengulang hafalan, waktu belajar dan bermain. Contohnya, anak akan jenuh jika anak lebih banyak mengulang hafalan tanpa menambahnya. Jika anak hanya dituntut untuk menghafal atau belajar saja tanpa menyisihkan waktu bermain, tentu hal itu tidak akan baik untuk tumbuh kembang anak. Oleh sebab itu, orang tua berperan penting dalam memberikan kenyamanan bagi anak, termasuk memberikan waktu untuk berwisata, makan bersama dan bermain, agar anak bisa istirahat sejenak dan akan kembali segar dalam menghafal al-Qur'an.

Ketika orang tua telah mampu mengatur hal diatas dan manajemen waktu dengan baik, maka orang tua juga bertugas untuk tetap menjaga kesinambungan proses dalam menghafal tersebut. Proses ini sangatlah butuh konsisten dan komitmen walaupun dalam prosesnya terdapat berbagai kendala dan rasa lelah. Di awal proses memang akan terasa berat, namun jika kita membiasakan tiada hari tanpa al-Qur'an, maka al-Qur'an akan menempel di hati, dan terasa hampa bila melewatkan hari tanpa al-Qur'an.

## KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa mendidik anak menjadi seorang hafidz tidak harus dari orang tua yang hafidz tapi bisa sama-sama dalam prosesnya. Yang terpenting sebagai orang tua harus bisa menjadi pondasi yang kokoh dan kuat untuk anak-anaknya. Metode pendidikan anak dalam menghafal Al-Qur'an sudah banyak dibahas guna membentuk generasi Qur'ani di era digital ini. Dalam pendidikan tersebut orang tua turut serta menghafal sebagai motivasi anak-anaknya dan menjadi teladan di ruang lingkungannya. Mengatur semua aktivitas anak-anaknya dengan baik agar terhindar dari ketergantungan dengan teknologi yang memberikan kemudahan padahal banyak sisi negatif yang dihasilkan, terlebih jika anak menggunakannya tanpa pengawasan ketat dari orang tuanya. Kajian penelitian ini hanya membahas terkait model keluarga hafidz Qur'an yang diambil dari sebuah buku, maka diharapkan adanya penelitian lanjutan tentang upaya orang tua atau keluarga dalam mewujudkan generasi Qur'an ditengah kemajuan teknologi yang masih masif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, H., Zainuddin, N., Ali, R., Maarop, N., Yusoff, R., & Hassan, W. (2018). Augmented Reality to Memorize Al-Qur'an for Hearing Impaired Students: a Preliminary Analysis. *Journal of Fundamental and Applied Sciences*, 10(2), 91–102.
- Al Hafiz, M. M., Yusof, M. F., Ghazali, M. A., & Sawari, S. S. M. (2016). Descriptive Qualitative Teaching Method of Memorization in The Institution of Tahfiz Al-Qur'an Wal Qiraat Pulau Condong and The Students' Level of Academic Excellence. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 1(1), 79.
- Al Maududi, A. A., Mujahidin, E., & Hafidhuddin, D. (2014). Metode Tahfizh Al-Qur'an Bagi Pelajar dan Mahasiswa. *Ta'dibuna*, 3(1), 1–15.
- An-Naisaburi, A. A.-H. M. ibn A.-H. A.-Q. (1995). *Shaih Muslim*. Muassasah Ar-Risalah.
- Anwar, K., & Hafiyana, M. (2018). Implementasi Metode ODOA (One Day One Ayat) dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2(2), 181–198.
- Ariffin, S., Abdullah, M., & Ahmad, K. (2015). Module of Al-Quran Memorization According to Capability and Period. *Internasional Proceedings of Economics Development and Research*, 3(2).
- Badruzaman, D. (2019). Metode Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pasantren Miftahul Huda II Kabupaten Ciamis. *IDEA*, 2655(7258), 2655–3139.
- Chotimah, C. (2022). Implementasi Metode Kaun Quantum Memory dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Juz 30. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 8(3), 1098–1112.

- Desrani, A., & Juami, R. (2022). Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an: Studi Komparasi di SMP Plus Babussalam Bandung dan Pondok Pesantren Tahfidz Yatim Dhuafa Al-Afiyah Bandung. *Al-Fabmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 36–45. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v1i1.10>
- Dunham, S. ., Dermer, S. ., & Carlson, J. (2016). *Poisonous Parenting: Toxic Relationship Between Parents and Their Adult Children*. <https://doi.org/10.4324/9780203852422>
- Duvall, E. R. M. (2015). *Marriage and Family Development*. University of Michigan.
- Erzad, A. M. (2018). Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Sejak Dini di Lingkungan Keluarga. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Raudhatul Athfal*, 5(2), 414–431.
- Ginanjar, M. H. (2017). Keseimbangan Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3).
- Gustafson, K. I., & Branch, R. M. (2002). *Survey of Instructional Development Model*. ERIC.
- Hotimah, Husnul, D. S. N., & Rahman, A. S. (2021). *Implementasi Metode Tawazun dalam Mempercepat Hafal Al-Qur'an*. 13–26.
- Ilyas, M. (2020). Metode Muraja'ah dalam Menjaga Hafalan al-Qur'an. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 1–24.
- Lestari, S. (2016). *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanaman Konflik dalam Keluarga*. Prenada Media.
- Lubis, A. M., & Ismet, S. (2019a). Metode Menghafal Al-Qur'an Pada Anak Usia Dini di Tahfidz Center Darul Hufadz Kota Padang. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 2(2), 8–14.
- Manullang, S. O., Mardani, & Aslan. (2021). The Effectiveness of Al-Quran Memorization Methods for Millenials Santri During Covid-19 in Indonesia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 195–207.
- Masyhud, F., & Rahmawati, I. H. (2016). *Rahasia Sukses 3 Hafidz Qur'an Cilik Mengguncang Dunia* (ke-3). Zikrul.
- Munawir, A. . (2012). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Pustaka Progresif.
- Nasier, G. A. (2018). The Effect of Interest in Al-Qur'an and Arabic Language Ability Towards The Achievement of Tahfizh Al-Qur'an. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 2(2), 240–254.
- Novrinda, Kurniah, N., & Yulidesni. (2017). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2(1), 39–46.
- Qawi, A. (2017). Peningkatan Prestasi Belajar Hafalan Al-Qur'an Melalui Metode Talaqqi di MTsN Gampong Teungoh Aceh Utara. *Jurnal Ilmiah Islam Futur*, 16(2), 265–283.

- Rahmat, S. . (2018). Pola Asuh yang Efektif dalam Mendidik Anak di Era Digital. *Journal Education and Culture Missio*, 10(2), 143.
- Raunders, H., & White, C. (2010). “*The Theory and Practice of Technology in Materials Development & Task Design*”, in *English Language Teaching Material: Theory and Practice*. Cambridge University Press.
- Ritonga, A. W., & Desrani, A. (2022). Framework of Smart Learning Technology in Supporting Quality of Higher Education in Indonesia. *International Journal of Multidisciplinary Research and Growth Evaluation*, 3(6), 283–289. <https://doi.org/10.54660/anfo.2022.3.6.11>
- Ruli, E. (2020). Tugas dan Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 143–146.
- Sadullah, U. (2010). *Pedagogik (Ilmu Pendidikan)*. Alfabeta.
- Slamet, S. (2019). The Effect of Memorizing Quran on The Children Cognitive Intelligence. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 7(3), 571–575.
- Sukardi, I. (2016). Character Education Based on Religious Values: an Islamic Perspective. *Ta'dib*, 21(1), 41. <https://doi.org/10.19109/td.v21i1.744>
- Supartini, Y. (2004). *Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Penerbit Buku Kedokteran.
- Trisnawati, W., & Sugito, S. (2020). Pendidikan Anak dalam Keluarga Era Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 823–831. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.710>
- Umroh, I. L. (2019). Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Sejak Dini Secara Islami di Era Milenial 4.0. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 2(2), 208–225.
- Widianto, E. (2015). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Keluarga. *PG-PAUD Trunojoyo*, 2(1), 31–39.